

ANALISIS PEMIKIRAN PAULO FREIRE TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN

Mariani

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin
marianidra0202@gmail.com

Abstract

*This writing is motivated by the criticism that arises against the education model that is doctrinal, dogmatic and does not provide space for students. The concept of education based on the liberation paradigm is theoretically based on Paulo Freire's epistemology of the oppressed society. In Paulo Freire's famous book *Pedagogy of the oppressed* describes the concept of education systematically and completely, then has led to liberating education, namely education as a process of humanisation, suing bank-style education, education facing the problem of an alternative education, dialogue as a method in liberation and education as a process of conscientisation.*

Keywords: Analysis, thought, and liberating education.

Abstrak

Penulisan ini, dilatarbelakangi oleh adanya kritik yang muncul terhadap model pendidikan yang doktrinal, dokmatis dan kurang memberikan ruang gerak siswa. Konsep pendidikan yang didasari dengan paradigma pembebasan ini dasar teoritiknya beranjak dari epistemologi Paulo Freire tentang masyarakat yang tertindas. Dalam buku Paulo Freire yang terkenal *Pedagogy of the oppressed* memaparkan konsep pendidikan secara sistematis dan utuh, kemudian telah memunculkan pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan sebagai proses humanisasi, menggugat pendidikan gaya bank, pendidikan hadap masalah suatu pendidikan alternative, dialog sebagai metode dalam pembebasan dan pendidikan sebagai proses konsentitasi (Penyadaran).

Kata kunci: Analisis, pemikiran, dan pendidikan yang membebaskan.

A. Pendahuluan

Pendidikan dari masa ke masa tampaknya menjadi pusat perhatian diberbagai kalangan, baik pengamat maupun praktisi pendidikan. Salah satu persoalan mendasar yang sering disorot dalam pendidikan adalah model pembelajaran yang doktrinal, dogmatis, dan kurang memberikan ruang gerak bagi siswa. Dalam hal ini, praktik-praktik pendidikan yang kurang membebaskan, seperti guru bertindak otoriter dan doktriner, menganggap siswa hanya sebagai objek pendidikan, kurikulum yang kurang memberi ruang kekritisan, dan belum terciptanya pola dialogis dalam pembelajaran sehingga potensi yang dimiliki siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Keadaan seperti ini merupakan salah satu praktik penindasan dan mendorong pada bentuk pemaksaan kehendak dan memasung kreativitas siswa.

Secara ideologis, pemaksaan dan penindasan dalam proses pendidikan, terjadi disebabkan materi pembelajaran bukan sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa, serta metode pembelajaran bersifat monoton dan lebih menonjolkan keaktifan guru daripada partisipasi siswa dalam sebuah interaksi yang dilakukan.¹

Kebijakan pendidikan kita yang "tidak mencerdaskan" menurut banyak pakar merupakan persoalan yang berakar dari kesalahan berpikir dalam paradigma pendidikan. Pendidikan bukan lagi alat untuk melakukan transformasi dari kegelapan menuju pencerahan. Dalam berbagai macam kebijakan pendidikan itu, terselip berbagai macam "proyek" yang sering hanya berujung pangkal pada uang dan keuntungan penguasa, kemenangan ideologi dan kepentingan kelompok di atas kelompok yang lain, sampai pencampuradukan antara kepentingan kemenangan agama yang simbolistik dan ketidakjelasan arah visi yang dituju. Konstitusi yang jelas-jelas menitahkan agar negara "mencerdaskan kehidupan berbangsa" sering tidak diberi makna yang adil dan memadai.²

Pendidikan yang membebaskan, kemudian merupakan tema-tema yang dalam beberapa dekade belakangan ini mulai menyemangati dunia pendidikan. Setidaknya, tinjauan tentang konsep-konsep pendidikan yang konservatif maupun fundamentalis, yang selama ini dilaksanakan, terbukti tidak lagi memberikan hasil yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Pendidikan yang membebaskan itu diharapkan sekolah dapat memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara wajar dan proporsional. Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak sekadar membuat mereka aktif tapi mereka diberi kesempatan dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan bersama – sama dengan guru mereka. Pendidikan yang membebaskan tidak menganggap guru serba bisa dan memperlakukan siswa sebagai objek, tetapi ia lebih mengupayakan kearah pendidikan kreatif melalui dialogis sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya.

Konsep pendidikan yang didasari dengan paradigma pembebasan ini, dasar teoritiknya beranjak dari epistemologi Paulo Friere dalam perspektif Barat tentang masyarakat tertindas. Freire dengan pendekatan kekuatan akal atau rasional dan empiris.

¹ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.7.

² Ahmad Afnan Ansori, "Pendidikan Agama yang Membebaskan, (Study Kritik terhadap Pemikiran Pendidikan Thomas H. Groome)", Tesis, (Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Gajahmada, 2004), h. X-Xi.

Secara historis, gerakan pembebasan di Barat dimulai abad XX. Ketika realitas kaum lemah berhadapan secara tidak seimbang dengan kekuatan kaum kuat, warga negara berbenturan dengan tirani kekuasaan dan masyarakat teknologi-industrial mendominasi masyarakat ekonomi kecil. Manusia dilanda kebingungan menghadapi problem kemanusiannya. Dalam kondisi demikian, kata "pembebasan", yang berarti memanusiaikan manusia, merupakan hal yang paling penting dan mendasar sebagai upaya solusif.

Paulo Freire salah seorang filosof pembaharu asal Brasil. Pandangannya merupakan kompilasi dari dedikasi Kristen, dialektika Marxis atau ontologi eksistensial. Ia bahkan mengembangkan program pemberantasan buta huruf secara struktural pada masyarakat pinggiran di Recife. Menurutnya, membangun pendidikan, haruslah dibangun dari dasar kesadaran kemanusiaan. Apabila ini tidak dilakukan, maka pendidikan hanya akan menjadi sarana pembodohan dan penindasan terhadap manusia. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan yang seharusnya membebaskan, karenanya, konsep manusia yang secara fitrah dilahirkan secara merdeka.³ Dengan demikian pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mengantarkan dari kondisi masyarakat tertindas kepada masyarakat yang merdeka/bebas, karena pendidikan pada hakekatnya suatu proses memanusiaikan manusia agar mereka terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan ketertinggalan.

Pandangan-pandangan Freire yang khas kemudian menjadi inspirasi banyak kalangan untuk membangun fundamental pendidikan baru yang lebih manusiawi dalam membangun generasi bangsa. Pandangan Freire tentang pendidikan tercermin dari kritiknya yang tajam terhadap sistem pendidikan dan pendidikan alternatif yang ia tawarkan. Baik kritikan maupun tawaran konstruktif Freire, keduanya lahir dari suatu pergumulan dalam konteks nyata yang ia hadapi dan sekaligus merupakan refleksi filsafat pendidikannya yang berporos pada pemahamannya tentang kebebasan manusia.⁴

Berangkat dari pemikiran Paulo Freire, maka penulis sangat tertarik untuk menulis jurnal dalam bingkai pendidikan yang humanistik, maju dan berkeadilan, beradab, egaliter, demokratis, serta diharapkan mampu menjadi *frame of reference* dalam menata seluruh perilaku "bebas" manusia yang mempunyai corak pemikiran modern dan rasional. Judul jurnal ini adalah Analisis Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan yang Membebaskan.

B. Biografi Paulo Freire

³ Nat. J. Coletta, "Evaluasi Mid Term Program 3 Kejar Usaha", dokumen terbatas untuk lingkungan sendiri. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSOR, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).

⁴ Marthen Manggeng, *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia, Intim*, Edisi 08, (2005).

1. Latar Belakang Keluarga

Paulo Freire, nama lengkapnya adalah Paulo Regrus Neves Freire dilahirkan pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Timur Laut Brasil, salah satu daerah yang termiskin di Negara Amerika Latin.

Ayahnya bernama Joaquim Temistocles Freire. Dia seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Ibunya bernama Edeltrudes Neves Freire, berasal dari Pernambuco yang beragama Katolik. Keduanya menurut Freire merupakan orang tua yang baik budi pekerti, cakap serta mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, sering mengajarkan dialog dan menghormati pendapat orang lain.

Freire kecil harus menjalani kehidupan dalam kemiskinan akibat krisis ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 1929. Ketika krisis tersebut mulai melanda Brasil, orang tuanya yang termasuk kelas menengah itu mengalami kejatuhan finansial sangat hebat sehingga Freire terpaksa belajar mengerti arti kehidupan sebagai bagian dari kaum tertindas yang dilanda kemiskinan dan kelaparan. Pada tahun 1931 keluarga Freire terpaksa pindah ke Jabatao, dan ayahnya meninggal dunia di tempat itu, sewaktu Freire berusia 10 tahun.

Pada tahun 1944 atau usia 23 tahun, Freire menikah dengan Elza Maria Costa de Oliviera, seorang guru sekolah dasar yang berasal dari Recife. Dari pasangan itu lahir lima orang anak, yaitu dua orang putera dan tiga orang puteri. Dari Elza istrinya inilah, Paulo Freire banyak mendapatkan inspirasi dan dorongan yang menjadi modalnya untuk berkelana dengan pemikiran kritisnya dalam dunia pendidikan. Elza meninggal pada tahun 1986, karena itu pada tahun 1988 Freire menikah kembali dengan bekas muridnya yang bernama Ana Maria atau biasa dipanggil Nita, putri dari Aloisio Araujo (orang yang telah berjasa membantu untuk mendapatkan beasiswa pendidikan lanjutannya dahulu).

Pada tahun 1979 Paulo Freire kembali ke Brasil, di sana ia dan kawan-kawannya mendirikan Partai Buruh berhaluan “kiri” dan akhirnya Freire diangkat menjadi sekretaris Pendidikan di kota Sao Paulo pada tahun 1988, tetapi ia mengundurkan diri beberapa tahun setelahnya. Sebagai birokrat rupanya Freire kurang berhasil, namun sebagai pemikir pendidikan, sesungguhnya ia berhasil. Pengaruh pikiran pendidikannya menembus di berbagai belahan dunia.

Freire meninggal dunia pada tanggal 2 Mei 1997, dalam usia 75 tahun 8 bulan di Rumah sakit Albert Einsten, di Sao Paulo (Brasil) karena serangan jantung.⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

⁵ Dennis Collins, *Paulo Freire; His Life, Works and Thought*, (New York, t.p. 1977), h. 5-6.

Pada tahun 1932, yakni setahun setelah ditinggal mati ayahnya, Freire yang masih berusia 11 tahun dan ketika keluarganya masih mengalami kesulitan finansial, membulatkan tekadnya untuk berjuang melawan kelaparan. Akibatnya Freire terpaksa harus lulus sekolah 2 tahun lebih lama dari seharusnya, sehingga pada umur 15 tahun ia baru lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Sekolah itu bernama Oswaldo Cruz School. Karena kondisi ekonomi keluarganya agak membaik, Freire mampu menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan dan masuk Universitas Recife dengan mengambil Fakultas Hukum. Selain belajar hukum, ia juga mempelajari filsafat dan psikologi bahasa sambil menjadi guru honorer sebagai instruktur bahasa Portugis di sebuah sekolah menengah.

Paulo menamatkan studinya pada tahun 1947. Ia mulai melancarkan model dan metode pendidikannya pada tahun 1950-an, ketika dia terlibat dalam pengajaran membaca dan menulis dalam suatu kegiatan pendidikan pemberantasan buta huruf bagi petani miskin. Ia tertarik dan menekuni teori-teori pendidikan sehingga pada tahun 1959 ia meraih doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan, lalu diangkat menjadi profesor.⁶

3. Karya – karya

Sebagai intelektual, Freire tentunya juga banyak melahirkan berbagai karya-karya, karya-karya ilmiahnya ini kebanyakan ia tulis dengan menggunakan bahasa Portugis atau Spanyol. Sebagai seorang paedagog, sejatinya apa yang disuarakan oleh Freire hampir dinggap biasa saja, hal ini karena isu pendidikan selalu dianggap sebagai isu tambahan belaka dalam arus pemikiran sosial dan politik. Akan tetapi, karya Freire kemudian menjadi menarik dan unik, karena apa yang ia tuliskan bersandar pada kondisi realitas yang ia jalani, serta pemikirannya yang mencoba keluar dan membongkar situasi kemapanan sosial politik dengan menggunakan pendidikan sebagai alat perlawanan.

Satu diantara karya yang terkenal adalah *Pedagogy of the Oppressed* (1970). Karya ini menginspirasi berbagai tokoh paedagog lainnya di dunia, karena yang dituliskan oleh Freire memberi dorongan pada pendidik untuk mampu merumuskan pendidikan sebagai sebuah usaha memanusiakan kondisi manusia yang dibuat dengan tidak manusiawi. Selain karyanya ini, Freire juga telah menghasilkan buku-buku yang kemudian ia tulis dengan menggunakan bahasa Inggris dan diterbitkan sebelum ia meninggal, antara lain: *Cultural Action for Freedom* (1972), *Education for Critical Consciousness* (1973), *Education : The Practice of Freedom* (1976), *The Politics of Education : Culture, Power and Liberation* (1985), *A Pedagogy for Liberation : Dialog on Transforming Education* (1987), *Pedagogy of the City* (1993), *Pedagogy of Hope : Reliving Pedagogy of The Oppressed* (1994), *Letters to Christina, Reflection on My Life and Work* (1996), *Pedagogy of The Heart* (1997).

⁶ *Ibid*, h. 6-7.

Adapun karya-karyanya yang diterbitkan setelah Freire meninggal antara lain : *Teachers as Cultural Workers : Letters to Those Who Dare Teach* (1998), *Politics and Education* (1998), *Pedagogy of Freedom* (1998).

Karya-karya Freire tersebut kemudian banyak diterbitkan dan dialihbahasakan ke berbagai bahasa, tidak ketinggalan ke dalam bahasa Indonesia. Freire menelurkan pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan teori dan metode pendidikan khususnya bagi negara-negara di dunia ketiga, yakni negara yang memiliki situasi objektif yang sedang berkembang, serta beriringan dengan kondisi ekonomi politik yang kurang stabil.

Karya-karya Freire dianggap oleh *The Brazilian Society for The Progress of Science* mengarahkan terjadinya emansipasi umat manusia, kemerdekaan untuk semua rakyat, keadilan untuk semua manusia yang kemudian mengarahkan semua manusia menuju demokrasi yang sejati dan perdamaian antara semua umat manusia dalam semangat dan nuansa humanisasi dan konsientisasi.⁷

C. Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak berpendidikan.⁸ Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat “atas” dengan strata masyarakat “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan, karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.⁹

Sejak diterbitkannya buku Paulo Freire yang sangat terkenal, yaitu *Pedagogy of the Oppressed*, namanya mulai dikenal bukan hanya di Amerika tetapi juga ke seluruh dunia. Buku tersebut boleh dikatakan merupakan karya monumental Freire, karena mampu memaparkan konsep pendidikan secara sistematis dan utuh, yang kemudian telah memunculkan pendidikan untuk pembebasan.

⁷ Mohamad Fuad, *Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial: Telaah Filosofis terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Tesis pada Program Pascasarjana Departemen Filsafat FIM UI. Depok, 2003, h. 32.

⁸ Daniel S.Schipani, *Religious Education Encounters Liberation Theology*, (Alabama: Religious Education Press, 1988). h. 12.

⁹ Sumaryo, “*Pendidikan Yang Membebaskan*”, dalam Martin Sardy, *Mencari Identitas Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1981), h. 30.

Berikut ini dikemukakan beberapa pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, antara lain:

1. Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi

Pendidikan sebagai proses humanisasi bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya sehingga mereka terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan.

Konsep dasar pendidikan Paulo Freire berpijak pada sebuah fitrah dasar bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan bebas dan independen, sebagaimana pernyataan Freire berikut ini, “manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas.”¹⁰ Bebas di sini berarti tidak ada paksaan, manusia bebas melakukan apapun sesuai dengan pilihannya dalam hal berpikir, berkreasi, dan berinovasi.

Humanisasi merupakan fitrah manusia, walau ia sering diingkari. Pengingkaran ini justru menandakan, ia diakui dan negasi terhadapnya justru dilakukan oleh kaum penindas melalui perlakuan yang tidak adil, pemerasan, kekejaman dan sebagainya. Ia diakui oleh adanya kerinduan kaum tertindas dengan cara berjuang untuk memperoleh kebebasan dan keadilan demi menemukan kembali harkat kemanusiaan kaum tertindas yang hilang.¹¹

Dalam pendidikan yang humanis, ketika kita sudah menindaklanjuti rasa keingintahuan kita sebagai peneliti dan penyelidik (bukan termenung saja), dan ketika kita sudah berhasil mengakses ilmu pengetahuan, kita otomatis mengetahui dengan pasti kapasitas kita untuk dapat mengenali atau menciptakan ilmu pengetahuan baru. Selain itu, kita dapat mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang masih belum diketahui. Guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antara manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan melalui definisi ini menawarkan suatu “arkeologi kesadaran”. Kesadaran timbul dari kemampuan mempersepsi diri.¹² Dengan demikian Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mereka alami. konsep pendidikan yang berbasis pada humanisasi merupakan proses penyadaran untuk memanusiakan manusia sehingga manusia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna.

2. Menggugat Pendidikan “Gaya Bank”

Paulo Freire menggugat pendidikan “gaya bank” ini karena pada masa Freire, pendidikan di Brasil telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat

¹⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). h. ix.

¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemah LP3ES, (Jakarta, t.p, 1985), h. 11.

¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Op.Cit, h. 191-192.

dalam keterbelakangannya dan ketidaksadarannya bahwa mereka telah menderita dan tertindas.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini, menurut Freire dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*), yaitu pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Peserta didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru, sementara depositonya berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak.¹³

Dalam realitas pembelajaran tersebut, guru memposisikan dirinya sebagai subjek aktif, sedangkan siswa sebagai objek pasif yang penurut dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, dan sebagai objek teoritis dari ilmu pengetahuan yang tidak berkesadaran. Akhirnya, pendidikan menjadi negatif, yaitu siswa harus menerima pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh guru serta wajib diingat dan dihafalkan.

Secara sederhana, Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, murid belajar.
- b. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan.
- d. Guru bicara, murid mendengarkan.
- e. Guru mengatur, murid diatur.
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
- g. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
- h. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
- i. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
- j. Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.¹⁴

Dengan demikian guru menjadi pusat segalanya dan menjadikan anak didik sebagai manusia yang terasing dari realitas dirinya sendiri dan realitas sekitarnya. Ia telah mendidik mereka menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

¹³ *Ibid*, h. x.

¹⁴ *Ibid*, h. xi.

Selanjutnya pendidikan “gaya bank” menurut Freire dapat dikategorikan melalui sifat dan karakter berikut ini:

- a. Merupakan pendidikan bercerita dengan guru sebagai penceritanya.
- b. Sebagai sebuah kegiatan menabung dimana guru sebagai penabungnya dan murid sebagai celengannya.
- c. Sebagai pendidikan tanpa proses komunikasi.
- d. Merupakan pendidikan yang berasumsi bahwa pengetahuan merupakan sebuah anugerah dari mereka yang berpengetahuan (guru) kepada mereka yang tidak berpengetahuan (murid).
- e. Merupakan pendidikan yang berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan mudah diatur.
- f. Sebagai pendidikan yang mengurangi bahkan menghapus daya kreasi murid.
- g. Pendidikan yang tidak diiringi oleh kesadaran kritis dalam menatap realitas, tetapi justru telah menanamkan (secara sadar maupun tidak sadar) sifat kontradiksi terhadap realitas.
- h. Pendidikan yang berasumsi bahwa adanya dikotomi antara manusia dengan dunia; manusia adalah penonton, bukan pencipta.
- i. Pendidikan yang bertolak dari pengertian yang keliru tentang manusia sebagai objek yang nantinya bermuara pada pengembangan *nekrofoli* (cinta kepada kematian, bukan cinta kepada kehidupan).¹⁵

Freire mengatakan bahwa pendidikan “gaya bank”, dimana murid menjadi celengan dan guru adalah orang yang menabung, atau memasukkan uang ke celengan tersebut, adalah gaya pendidikan yang telah melahirkan kontradiksi dalam hubungan guru dengan murid. Lebih lanjut ia mengatakan, “konsep pendidikan “gaya bank” juga memeliharanya (kontradiksi tersebut) dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid”. Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya.

3. Pendidikan “Hadap Masalah” Suatu Pendidikan Alternatif

Untuk mengatasi model pendidikan “gaya bank”, Freire menemukan suatu model pendidikan untuk memberdayakan “kaum tertindas”, yang tertuang dalam bukunya “*Pedagogy of Liberation*” yakni pendidikan “hadap masalah” (*problem posing of education*).

Model pendidikan “hadap masalah” adalah kebalikan dari model pendidikan “gaya bank” sebagai suatu pendidikan alternatif, yaitu suatu usaha kearah rekonsiliasi/dialog

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Op.Cit, h. 50-60.

untuk memecahkan kontradiksi antara guru dan murid, sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Freire mengajak untuk segera mewujudkan pendidikan “hadap masalah” sebagai sebuah pendidikan yang membebaskan kaum tertindas dari kungkungan penindasan yang dipenuhi oleh warna dehumanisasi. Pendidikan seperti itu oleh Freire digambarkannya bahwa “Pendidikan hadap masalah (*problem posing*) yang menjawab hakikat kesadaran, yakni intensionalitas akan masalah-masalah pernyataan serta mewujudkan komunikasi”.¹⁶

Freire pada dasarnya ingin mengubah pendidikan “gaya bank”. Sebagai alternatifnya mencoba untuk menciptakan sistem baru yang ia namakan “*problem posing education*” atau yang diterjemahkan sebagai “pendidikan hadap masalah” yang memungkinkan adanya suatu konsientisasi. Dalam konsientisasi guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh satu subjek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, namun sudah seharusnya mereka berpikir bersama. Guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru. Dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Freire mengajak untuk segera dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.¹⁷

Freire mengemukakan berbagai ciri dan karakter dari pendidikan “hadap masalah” seperti berikut ini:

- a. Merupakan pendidikan yang membebaskan dan berisi dengan laku-laku pemahaman (*acts of cognition*), bukannya berisi pengalihan-pengalihan informasi.
- b. Sebagai pendidikan yang mampu memenuhi fungsinya sebagai praktik pembebasan dengan menolak hubungan vertikal antara guru dengan murid.
- c. Sebagai pendidikan yang tidak membuat dikotomi antara kegiatan guru dengan kegiatan murid sebab guru secara terus-menerus akan memperbaharui refleksi para murid.
- d. Sebagai pendidikan yang mampu menyikap realitas secara terus-menerus dan berusaha untuk membangkitkan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas.
- e. Merupakan pendidikan yang mampu merubah pengetahuan dari taraf *doxa* (mantera) menjadi taraf *logos* (pengetahuan sejati = ilmu).

¹⁶ *Ibid*, h. 61.

¹⁷ *Ibid*, h. 69.

- f. Merupakan pendidikan yang menolak asumsi bahwa manusia adalah sesuatu yang abstrak, terpencil, berdiri sendiri dan tidak terikat kepada dunia.
- g. Bagi pendidikan ini, tidak ada dunia tanpa manusia, yang ada adalah manusia dalam kaitannya dengan dunia. Karena itu, kesadaran dan dunia ada secara bersamaan; kesadaran tidak mendahului dan juga tidak menyusul dunia.
- h. Dalam pendidikan ini, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan aman dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri.
- i. Pendidikan ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tidak pernah selesai.
- j. Sebagai pendidikan yang mendasarkan dirinya pada situasi kekinian yang dinamis dan selalu diperbaharui dengan praksis.
- k. Sebagai pendidikan yang bersikap revolusioner terhadap masa depan karena pendidikan ini penuh dengan harapan yang positif dan sesuai dengan arah kesejarahan manusia.
- l. Sebagai pendidikan yang mampu memahami diri sendiri dan memahami realitas disertai sikap kritis dan obyektif terhadap realitas itu.
- m. Pendidikan yang berbentuk praksis pembebasan yang manusiawi sehingga harus berjuang bagi pembebasan dirinya.
- n. Pendidikan yang tidak melayani kepentingan kaum penindas.¹⁸

Demikianlah konsep pendidikan “hadap masalah” yaitu konsep pendidikan yang bertolak dari permasalahan eksistensi siswa. Para siswa sendiri secara langsung menghadapi permasalahan itu dalam dialog bersama dengan rekan-rekannya dan para guru.

4. Dialog Sebagai Metode dalam Pembebasan

Sebenarnya, ketika seseorang menganggap pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka seseorang sedang membenarkan sintesa antara pengetahuan guru dan siswa yang telah disistematiskan secara optimal, sintesa yang diperoleh melalui dialog. Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang telah kritis terhadap realitas. Secara filosofis tanggung jawab guru yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar daripada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa. Guru seperti ini hanya mengulang-ulang apa yang telah dibacanya, dan dia juga keliru karena pendidikan baginya tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan.

¹⁸ *Ibid*, h. 61-70.

Dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subjek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Oleh karena itu sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat atau mengoleksi sesuatu yang sebelumnya telah diketahui dan yang sekarang terlupakan.¹⁹

Dialog adalah suatu metode dalam menuju humanisasi. Dialog dalam pandangan Freire merupakan inti dari arti menjadi manusia, karena menurut Freire kita menganggap diri kita manusia justru melalui dialog dengan orang lain.

Pada dasarnya hakikat terpenting dari suatu dialog adalah sebuah “kata”, namun hanya dengan kata saja kita tidak dapat melakukan suatu dialog yang baik. Maka, kita juga memerlukan suatu unsur lain pembentuknya. Freire menegaskan bahwa di dalam kata sebenarnya terdapat dua komponen atau dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar sehingga bila salah satunya dikorbankan, meskipun hanya sebagian, seketika itu pula maka yang lain akan dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dan dengan itu, mengucapkan sebuah kata praksis adalah suatu kegiatan merubah dunia.²⁰

Dalam pandangan Freire, teori tindakan dialogis tidak memberi peluang bagi penaklukan rakyat. Dialog tidak memaksakan, tidak memanipulasi, dan tidak menjinakkan. Namun demikian, menurut Paulo Freire ini tidak berarti bahwa tindakan dialogis tidak punya tujuan. Tidak juga berarti bahwa tidak mempunyai gagasan yang jelas mengenai apa yang dikehendakinya atau tujuan – tujuan yang menjadi kepentingannya.²¹

Selain itu dalam teori tindakan dialogis diwujudkan sebuah kerja sama. Kerja sama tersebut mengarahkan pelaku-pelaku dialog untuk memusatkan perhatian pada realitas yang memediakan mereka dan menentangnya. Kemudian dengan kerja sama yang senantiasa disertai refleksi, mereka berusaha memanusiawikan realitas setelah sebelumnya dilakukan analisis kritis atas pokok soal mereka. Oleh karenanya, dalam tindakan dialogis, kepercayaan terhadap kemampuan rakyat sangatlah penting, sebab mereka adalah bagian terbesar dari pelaku-pelaku perubahan. Meski demikian, seperti dikutip Freire dari *Che Guevara*, kepercayaan bukanlah syarat apriori, sebab ia muncul dari perjumpaan manusia - manusia pelaku perubahan. Karena itu bila kita mencurigai kemenduaan manusia-manusia tertindas atau mencurigai penindas yang “diserap” oleh manusia tertindas adalah suatu keharusan. Ini bukan berarti mengabaikan syarat pokok dari tindakan dialogis melainkan untuk menjadi sekedar realitas.²²

¹⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan Kekuasaan dan Kebebasan*, Op.Cit, h. 103-105.

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan kaum Tertindas*, Op.Cit, h. 75.

²¹ *Ibid*, h. 72-73.

²² *Ibid*, h. 76-77.

Dalam teori tindakan dialogis akan terwujud organisasi yang merupakan kontradiksi dari manipulasi. Paulo memberi penjelasan tentang organisasi sebagai sebuah eksponen dalam teori tindakan dialogis, sebagai berikut:

“... Dalam teori tindakan dialogis, organisasi menurut otoritas, sehingga ia takkan menjadi otoriter. Ia menuntut kebebasan sehingga ia tidak akan menjadi bebas berlebihan. Organisasi adalah suatu proses yang sangat mendidik dimana para pemimpin dan rakyat bersama-sama mengalami otoritas dan kebebasan nyata yang kemudian mereka usahakan penjelmaannya di dalam masyarakat dengan mengubah realitas yang mengantarai mereka...”²³

Organisasi ini bisa disikapi berbeda. Bagi elit penguasa, organisasi berarti mengorganisasi diri mereka sendiri. Bagi para pemimpin revolusi, organisasi berarti mengorganisasi diri mereka bersama rakyat. Dalam konteks yang pertama, elit penguasa mengokohkan kekuatannya, sehingga mereka dapat terus berkuasa dan melakukan penindasan. Sedangkan dalam konteks terakhir, organisasi hanya mengandung watak dan tujuannya bila dalam dirinya ia mempraktikkan kebebasan. Oleh karena itu, disiplin yang ada dalam setiap organisasi tidak boleh dikacaukan dengan mengelompokkan. Disiplin harus diletakkan dalam membahas gerakan, yang tidak boleh mengabaikan tujuan organisasi, yakni pembebasan.²⁴

Ada beberapa hal yang harus mutlak ada dalam menjalin suatu dialog, terutama dalam proses pendidikan antara guru dan murid, di antaranya:

- a. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya Empati yang dilandasi rasa cinta. Cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog serta dialog itu sendiri. Dan tentunya dialog yang dilandasi cinta tidak diwarnai dengan adanya sikap dominasi antara guru dan murid.
- b. Dialog tidak dapat terjadi tanpa adanya kerendahan hati. Jika dalam berkomunikasi salah satu pihak memiliki sifat sombong di antara yang lain (sombong dalam kepemilikan pengetahuan). Maka akan ada pihak yang selalu dirugikan atas kesombongannya itu.
- c. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia (suatu hal yang *a priori* bagi dialog). Keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya.

²³ *Ibid*, h. 197.

²⁴ *Ibid*, h. 195-196.

d. Yang terakhir dan paling penting adalah, dialog sejati akan terwujud kecuali dengan melibatkan pemikiran kritis, pemikiran yang memperlihatkan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi di antara keduanya.

Demikianlah beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan dialog pada pendidikan pembebasan. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang-murid dari model hadap-masalah, isi bahan pembelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan.²⁵

5. Pendidikan Sebagai Proses Konsientisasi (Penyadaran)

Konsientisasi (penyadaran) menjadi mutlak dimiliki oleh manusia, karena terwujudnya manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya cipta harus dimulai dengan proses penyadaran. Proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasan.

Kata “Konsientisasi” (berasal dari bahasa Brasil *conscientiza*), proses dimana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan, tidak seharusnya dipahami manipulasi kaum idealis. Salah satu poin penting dalam konsientisasi adalah mengenal dunia, bukan sebagai dunia yang begitu saja diterima, namun sebagai dunia yang secara dinamis dalam proses pembentukan.²⁶

Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, kesadaran transitif naif dan kesadaran transitif kritis.²⁷ *Pertama*, kesadaran magis adalah tingkat kesadaran yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran ini lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebabnya. Proses pendidikan yang menggunakan kesadaran semi intransitif ini tidak memberikan kemampuan analitis dalam kaitan antara sistem dan struktur terhadap suatu masyarakat. Murid secara dogmatis menerima keberanian dari guru tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Kedua, kesadaran naif. Kesadaran ini melihat aspek manusia sebagai akar penyebab dari masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini, masalah kreatifitas manusia dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Di dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, mereka lebih cenderung mencari jawaban yang menyalahkan mereka

²⁵ *Ibid*, h. 85.

²⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan Kekuasaan dan Kebebasan*, Op.Cit, h. 183-184.

²⁷ Dennis Collins, *Op. Cit*, h. 104.

sendiri seperti malas, tidak memiliki jiwa kewiraswastaan, atau tidak memiliki budaya membangun dan sebagainya. Pendidikan dalam hal ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan adalah sebagai bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.²⁸

Ketiga, kesadaran kritis, yaitu kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan sturuktur sebagai sumber. Kesadaran ini menghasilkan pendekatan sturuktur yang lebih menganalisa sesuatu secara kritis. Di sini terdapat kesadaran bahwa struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya serta akibat yang ditimbulkannya sebagai sumber persoalan masyarakat. Pendidikan dalam konteks ini memungkinkan murid untuk mengidentifikasi ketidakadilan dalam struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana struktur dan sistem itu bekerja serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.²⁹

Jika seseorang sudah mampu menciptakan kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itu mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukan menghafal, karena ia menyatakan diri dan melakukan sesuatu berdasarkan “sistem kesadaran”. Orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau melakukan sesuatu secara mekanik tanpa menyadari apa yang dikatakannya dari mana ia telah menerima hafalan yang dinyatakan itu, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat itu.³⁰

Dari sini bisa dikatakan bahwa keseluruhan isi, substansi dan konsep pendidikan Paulo Freire adalah kesadaran kritis. Paulo Freire kemudian menjadikan kesadaran ini sebagai penggerak emansipasi kultural. Ini berarti aksi-aksi kultural menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari muncul dan berkembangnya kesadaran kritis. Aksi kultural senantiasa merupakan bentuk tindakan, aksi kultural disusun secara sistematis dan terancam dan menentukan tujuan, baik untuk melestarikan struktural sosial maupun mengubahnya.

Dalam konteks pendidikan pembebasan, aksi kultural melayani tujuan-tujuan pembebasan. Oleh karena itu aksi kultural mendasarkan dirinya pada teori- teori pembebasan. Ini berarti sekaligus menegaskan metode yang dipergunakan oleh Paulo

²⁸ *Ibid*, h. 106-107.

²⁹ *Ibid*, h. 110.

³⁰ *Ibid*, h. 111-112.

Freire. Ini berarti pula bahwa dalam konteks ini, aksi kultural ditujukan untuk pembebasan manusia dari penindasan yang membuatnya menjadi tidak manusiawi. Dengan demikian menjadi jelas bahwa inti dan hakikat dari proses keseluruhan dari kiprah manusia dalam kehidupannya adalah alat penyadaran.

D. Analisis Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang membebaskan

Freire menegaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses humanisasi, yaitu sebuah proses untuk “memanusiakan manusia”. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan merupakan upaya mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar mereka terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan ketertinggalan.

Humanisasi merupakan suatu proses yang cocok dan melekat pada pendidikan sebagai praktik pembebasan sedangkan dehumanisasi cocok dan melekat pada pendidikan sebagai praktik penindasan. Pendidikan sebagai praktik pembebasan dikemukakan oleh Freire dengan asumsi bahwa, “pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan pembebasan manusia pada fitrah kemanusiaannya”.³¹ Artinya, bahwa pendidikan dapat sejalan dengan serasi dengan kodrat asasi manusia sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi, bahkan manusia merupakan *Khalifah Allāh* yang mengatur roda kehidupan alam semesta.

Kritik Freire terhadap pendidikan “gaya bank” karena pendidikan “gaya bank” sangat efektif untuk membekukan kesadaran kritis dan mereduksi keterlibatan peserta didik dalam mengubah realitas dunia. Selain itu, pendidikan “gaya bank” juga berpotensi mengurangi, bahkan menghambat daya kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan potensi kesadaran yang ia miliki.

Anggapan dalam pendidikan “gaya bank” adalah adanya dikotomi antara keberadaan manusia dan dunia. Manusia hanya dipahami ada dalam dunia, bukan lagi ada bersama dunia. Manusia hanyalah penonton, bukan pencipta realitas dunia. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran. Ia lebih sebagai pemilik sebuah kesadaran: suatu “jiwa” kosong yang secara pasif terbuka untuk menerima apa saja yang lahir dan disodorkan oleh realitas.

Realitas tersebut kemudian membawa guru dalam anggapan bahwa peserta didik adalah objek yang tidak berkesadaran, senantiasa pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Seorang guru dalam pendidikan “gaya bank”, terkadang tidak sadar

³¹ Dzakiri, Hanif, *Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan dan Pena, 2002), h.54.

bahwa ia telah melakukan aksi dehumanisasi. Ia juga tidak memahami bahwa pengetahuan yang ditanamkannya kepada peserta didik berisi kontradiksi dengan realitas. Pengetahuan yang ditanamkan kepada peserta didik tidak beriringan dengan hasil pembacaannya terhadap realitas sehingga memunculkan kontradiksi pemahaman.³²

Dalam konsep pendidikan “gaya bank” siswa hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat, dan menghafal. Dalam model pendidikan ini secara jelas kita bisa melihat bahwa pendidikan adalah alat kekuasaan guru yang dominatif dan “angkuh”. Tidak ada proses komunikasi timbal-balik dan tidak ada ruang demokratis untuk saling mengkritisi. Guru dan siswa berada pada posisi yang tidak berimbang. Freire kembali menegaskan bahwa dengan demikian pengetahuan seolah-olah adalah “anugerah” yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa, alias bodoh. Di sinilah terselip ideologi penindasan.

Dengan demikian konsep pendidikan “gaya bank” yang telah dikemukakan Freire, pendidikan tidak lebih dari hanya untuk transfer ilmu pengetahuan. Padahal, harus dipahami bahwa mendidik lebih *intens* pengertiannya dari mengajar. Mendidik adalah proses pemberian, penanaman, dan pembentukan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai/norma, sehingga anak didik akan tumbuh menjadi anak yang berilmu pengetahuan, terampil, juga memiliki kepribadian yang terpuji. Sedangkan, mengajar didefinisikan lebih dari transfer ilmu pengetahuan pada anak didik, terkait apakah siswa paham, terampil dan memiliki kepribadian yang baik bukan menjadi perhatian utama.

Dalam praktik pendidikan yang demikian ini, sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan siswa menjadi kaum tertindas. Pengajaran sebagai proses transfer pengetahuan tidak relevan lagi untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Untuk itu, pembebasan dalam pendidikan melalui humanisasi pendidikan menjadi keharusan peradaban manusia sekarang ini.

Kelebihan pemikiran Friere ini, memiliki konsep pendidikan yang mapan. Namun demikian, terdapat pula kelemahan dari pemikiran Friere ini, yakni hanya menyentuh dimensi materialisme dan positivisme, sehingga kering dengan dimensi spiritual transendental (ke-Tuhanan) yang sangat penting bagi manusia untuk memberikan makna yang sangat mendasar bagi proses pelaksanaan pendidikan.

Frerie melihat pendidikan “gaya bank” sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadap-masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat yang tertindas.

³² *Ibid*, h. 50.

Pendidikan “hadap masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire lahir dari konsepsinya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan sebagai titik tolak dalam pendidikan hadap-masalah. Manusia tidak berada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada peserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik.³³

Dampak riil dari gagasan Friere ini adalah upayanya yang ingin memperhadapkan pendidikan dengan realitas yang tengah bergumul di sekitarnya. Kenyataan yang nampak hingga hari ini justru proses dan reproduksi pendidikan sangat jauh dari keinginan untuk mampu membaca realitas secara kritis dan cerdas. Karena pada hakikatnya, pendidikan mempunyai hubungan dialogis dengan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga pendidikan harus kritis terhadap berbagai fenomena yang ada dengan menggunakan pola pembahasaan yang bernuansa sosio-historis.

Oleh karena itu, pendidikan “hadap masalah” justru mampu membawa siswa untuk membuat sebuah transformasi, dan secara aktif membahas serta menanyakan dan menyelesaikan problema yang terjadi. Denis Collins menyebutkan bahwa pendidikan “hadap masalah” sebagai alternatif pendidikan “gaya bank” adalah teori dan metodologi pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek.³⁴ Oleh karena itu, pendidikan yang menghadirkan masalah ini akan membawa posisi subjek atau siswa untuk berhadapan langsung dengan problema *real* yang sejatinya ada dihadapan mereka.

Dalam sistem pendidikan “hadap masalah”, Freire menekankan pada metode yang disebut “pendidikan dialogis” tempat terdapat dinamika dialektik antara pendidik dan peserta didik. Penekanannya adalah pada kesadaran pendidik dan peserta didik mengenai kemampuan dan keberanian menghadapi serta mengubah realitas dunia secara kritis dan kreatif.³⁵

Dialog dalam proses pendidikan sudah sepatutnya proses komunikasi harus berbentuk dialogis. Hal ini dibutuhkan mengingat proses pendidikan merupakan proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung dua arah. Proses dialog diharapkan akan

³³ Daniel S. Schipani, *Religious Education Encounters Liberation Theology*, (Alabama: Religious Education Press, 1988), h. 13.

³⁴ Denis Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 147.

³⁵ Munawar Sholeh, *Cita-cita Realitas Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Institut for Public Education, 2007), h. 11.

memunculkan berbagai macam gagasan terhadap suatu fenomena yang ingin dibahas antara kedua belah subjek (guru-siswa).

Manusia sebagai makhluk yang independen mempunyai kebebasan dalam upaya mengkreasi dirinya dalam setiap dinamika sosial yang terjadi. Namun, kebebasan tersebut tidak lahir secara instan, perlu adanya kesadaran dan identifikasi terhadap keberadaannya dan segenap potensi yang dimiliki.

Freire mendeskripsikan konsientisasi (penyadaran) sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnyanya dan manusia yang berkesadaran atas potensi yang dimiliki untuk menjadi makhluk yang bebas dalam menentukan garis hidupnya. Proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase: kesadaran magis, naif dan kritis.

Freire melihat bahwa pendidikan merupakan sebuah alat penyadaran. Artinya bahwa pendidikan yang ditawarkan harus mampu membawa peserta didik untuk keluar dari sebuah kesadaran yang semu, yakni kesadaran yang magis. Freire melihat bahwa kesadaran yang magis ini tidak mampu membawa perubahan sosial yang berarti, karenanya peningkatan atau penyadaran merupakan sebuah tugas yang diemban oleh pendidikan. Kesadaran magis ini terjadi dalam masyarakat berbudaya bisu, dimana masyarakatnya tertutup. Ciri kesadaran ini adalah fatalistis, hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan. Fase berikutnya adalah kesadaran naif, pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasi diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog. Terakhir, fase kesadaran kritis. Kesadaran ini ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat.

Dari ke tiga fase tersebut, bagi Freire pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis *transitif*. Memang ia tidak bermaksud bahwa seseorang langsung mencapai tingkatan kesadaran tertinggi itu, tetapi belajar adalah proses bergerak dari kesadaran peserta didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya.

Munculnya kesadaran kritis manusia yang oleh Freire diupayakan lewat pendidikan yang dialogis merupakan perwujudan dari pemahaman yang bebas. Sesungguhnya kesadaran kritis menjadi prasyarat utama dari suatu proses sejarah menuju suatu tatanan masyarakat yang demokratis, egaliter, dan tanpa penindasan.

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan. Kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan memiliki batasan-batasan

tersendiri, tergantung persoalan yang dihadapi oleh “kaum tertindas” tersebut. Karena jika kebebasan tidak diiringi dengan batasan-batasan tertentu, justru akan berbenturan dengan hak-hak orang lain, yang pada akhirnya akan menimbulkan anarkhisme. Oleh sebab itu, kesadaran kritis menjadi titik tolak pemikiran pembebasan Friere. Tanpa kesadaran kritis rakyat bahwa mereka sedang ditindas oleh kekuasaan, tak mungkin pembebasan itu dapat dilakukan. Karena itu, konsep pendidikan Friere ditujukan untuk membuka kesadaran kritis rakyat melalui pemberantasan buta huruf dan pendampingan langsung dikalangan rakyat tertindas.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu perantaraan atau mediasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga formal serta informal. Salah satunya adalah sekolah. Walaupun di dalamnya juga memuat pertentangan antara anak didik dengan sekolah, tidak lagi antara guru dan anak didik. Intinya, sekolah menjadi harapan untuk menciptakan anak didik yang berpengetahuan yang berorientasi kemanusiaan.

E. Simpulan

Dari beberapa uraian terdahulu mengenai analisis pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang membebaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, humanisme dimana pendidikan berorientasi pada pemahaman eksistensi kemanusiaan untuk menegaskan keberadaannya.

Kedua, gugatannya terhadap pendidikan ”gaya bank”, dimana guru menyampaikan pengetahuan dan siswa dengan patuh menerimanya tanpa proses aktif dan kritis.

Ketiga, pendidikan ”hadap-masalah” untuk menciptakan nuansa partisipatoris dalam proses pembelajaran serta mendobrak budaya dikotomik antara peran guru dan siswa.

Keempat, dialogis, untuk menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam rangka menemukan dua dimensi, yaitu refleksi dan tindakan.

Kelima, konsientisasi (penyadaran) yang merupakan arti penting bagi siswa untuk memanusiakan manusia melalui kesadaran yang ia miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Global*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ahmad Afnan Ansori, "Pendidikan Agama yang Membebaskan, (Study Kritik terhadap Pemikiran Pendidikan Thomas H. Groome)", Tesis, Yogyakarta: Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Gajahmada, 2004.
- Daniel S. Schipani, *Religious Education Encounters Liberation Theology*, Alabama: Religious Education Press, 1988.
- Denis Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Dzakiri, Hanif, *Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan dan Pena, 2002.
- Dennis Collins, *Paulo Freire; His Life, Works and Thought*, New York, t.p. 1977.
- Marthen Manggeng, *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia, Intim*, Edisi 08, 2005.
- Mohamad Fuad, *Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial: Telaah Filosofis terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Tesis pada Program Pascasarjana Departemen Filsafat FIM UI. Depok, 2003. Daniel S.Schipani, *Religious Education Encounters Liberation Theology*, Alabama: Religious Education Press, 1988.
- Munawar Sholeh, *Cita-cita Realitas Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Institut for Public Education, 2007.
- Nat. J. Coletta, "Evaluasi Mid Term Program Kejar Usaha", dokumen terbatas untuk lingkungan sendiri. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSOR, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976
- Sumaryo, "Pendidikan Yang Membebaskan, dalam Martin Sardy, Mencari Identitas Pendidikan, Bandung: Alumni, 1981.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemah LP3ES, Jakarta, t.p, 1985.